

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Berikut deskripsi perusahaan dalam penelitian ini.

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

1. Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO)

Merupakan anak perusahaan dari Bank BRI yang mempunyai fokus pada perbankan mikro. Guna mendukung kegiatan operasional dan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020, perusahaan ini memiliki 18 kantor cabang, 20 kantor cabang pembantu, dan 4 kantor kas yang tersebar di seluruh Indonesia. PT Bank Raya Indonesia Tbk ini didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989 dengan nama PT Bank Agro. Pada tahun 2003, perusahaan ini telah resmi bergabung di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan mengubah namanya dengan PT Bank Agroniaga Tbk. Pada tahun 2006, sehingga perusahaan ini menjadi bank devisa. Pada tahun 2011, BRI resmi mengakuisisi mayoritas saham perusahaan dan satu tahun kemudian, nama perusahaan ini berganti lagi menjadi PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. Pada bulan September 2021, perusahaan ini mengubah namanya menjadi seperti sekarang (Wikipedia, 2021).

2. Bank Agris Tbk (AGRS)

Berdiri pada tanggal 7 Desember 1970 dengan nama PT. Finconesia yang bergerak pada sektour institusi keuangan. Induk usaha dari Bank Agris adalah PT. Dian Intan Perkasa, sedangkan pemegang saham akhir ialah Benjamin Jiaravanon. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Agris adalah PT Dian Intan Perkasa (82,59%) dan UOB Kay Hian Pte. Ltd. (8,49%). Bank Agris memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 9 Maret 1993, izin sebagai Bank Umum Devisa Persepsi tanggal 11 September 1993 dan izin Bank Devisa Umum pada tanggal 9 Agustus 2012.

3. Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO)

Didirikan pada tanggal 1 Mei 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Desember 1992. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham

Bank Artos Indonesia Tbk, antara lain: Arto Hardy (32,00%), Rudy Hartono Iskandar (12,56%), Lanny Miguna (12,00%), Sinatra Arto Hardy (12,00%), William Arto Hardy (12,00%) dan Lina Arto Hardy (12,00%). Bank Artos memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 10 Juli 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ARTO adalah bergerak dalam bidang usaha perbankan.

4. Bank MNC Internasional Tbk (BABP)

Sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk. BABP didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Pemegangan saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank MNC Internasional Tbk, antara lain: MNC Kapital Indonesia Tbk (BCAP) (pengendali) (39,21%), Marco Prince Corp (13,88%) dan RBC Singapore-Clients A/C (9,98%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha MNC Bank adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dimana izin yang dimiliki MNC Bank adalah bank umum dan bank devisa. Pada tanggal 27 Juni 2002, BABP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BAPB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp120,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tanggal 15 Juli 2002.

5. Bank Central Asia Tbk (BBCA)

BCA merupakan bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup produsen rokok terbesar keempat di Indonesia, Djarum. Pada tahun 1955 NV Perseroan Dagang Dan Industri Semarang Knitting Factory berdiri sebagai awal dari Bank Central Asia (BCA). BCA didirikan oleh Sudono Salim pada tanggal 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. Pada tanggal 1 Mei 1975, pengusaha Mochtar Riady bergabung di BCA. BCA melakukan merger dengan dua bank lain pada 1977. Salah satunya Bank Gemari yang dimiliki Yayasan Kesejahteraan Angkatan

Bersenjata Republik Indonesia. Kantor Bank Gemari pun dijadikan kantor cabang BCA. Merger itu membuat BCA bisa menjadi bank devisa.

6. Bank Bukopin Tbk (BBKP)

Didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Dalam perkembangannya, Bank Bukopin telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 02 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan mengganti nama Bank menjadi Bank Bukopin. Pada tanggal 30 Juni 2006, BBKP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBKP (IPO) kepada masyarakat sejumlah 843.765.500 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp350,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2006.

7. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)

Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946. BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

8. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)

Didirikan pada tanggal 16 Desember 1895. Bank BRI juga memiliki 2 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands dan Singapura, 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong, serta memiliki 5 anak usaha yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO / BRI Agro), PT Bank BRISyariah, PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera (BRI Life dahulu dikenal Bringin Life), BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong dan PT BRI Multifinance Indonesia (BRI Finance), dimana masing-masing anak usaha ini dimiliki oleh Bank BRI sebesar 87,23%, 99,99875%, 91,001%, 100% dan 99% dari total saham yang dikeluarkan. Pada tanggal 31 Oktober 2003, BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. Selanjutnya, opsi pemesanan lebih sejumlah 381.176.000 lembar saham dan opsi penjatahan lebih sejumlah 571.764.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjatahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

9. Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)

BTN merupakan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. BTN dimulai dengan didirikannya *Postspaarbank* (bank tabungan pos) di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku* atau *Chokinkyoku*. Bank BTN mengembangkan bisnisnya pada tahun 1989 dengan memulai operasi sebagai bank komersial dan mengeluarkan obligasi pertama. Pada tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT Bank Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR. Pada tahun 1994, BTN memperoleh izin untuk beroperasi sebagai Bank Devisa. Delapan tahun berikutnya (2002) berdasarkan kajian konsultan

independent, *Price Water House Coopers*, Pemerintah melalui menteri BUMN dalam surat No. 5 – 544/MMBU/2002 memutuskan Bank BTN sebagai Bank umum dengan fokus bisnis pembiayaan perumahan tanpa subsidi. Di tahun 2009, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mengeluarkan pernyataan efektif terhadap produk investasi baru berbasis sekuritisasi. Produk itu adalah EBA Danareksa Sarana Multigriya Finansial I - Kredit Kepemilikan Rumah Bank Tabungan Negara (SMF I-KPR BTN). Di tahun yang sama juga Bank BTN melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dan listing di Bursa Efek Indonesia.

10. Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC)

Bank JTrust Indonesia Tbk (J Trust Bank) (BCIC) didirikan 30 Mei 1989 dengan nama PT Bank Century Invest Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank JTrust Indonesia Tbk, adalah J Trust Co. Ltd dengan persentase kepemilikan sebesar 95,87%. Bank JTrust Indonesia Tbk melakukan penggabungan (merger) dengan Bank Danpac Tbk dan Bank Pikko Tbk dalam bulan Oktober 2004. Saat, merger Bank JTrust Indonesia Tbk masih bernama Bank CIC International Tbk (bank yang menerima penggabungan). Pada tanggal 03 Juni 1997, BCIC memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BCIC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 70.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 Juni 1997.

11. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Danamon, antara lain: Asia Financial Indonesia Pte. Ltd (induk usaha) (67,37%) dan JPMCB – Franklin Templeton Investment Funds (6,58%). Dimana pemegang saham akhir dari Asia Financial Indonesia Pte. Ltd adalah Temasek Holding Pte. Ltd, sebuah perusahaan investasi yang berkedudukan di Singapura dan dimiliki oleh Kementerian Keuangan Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup

kegiatan BDMN adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. BDMN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah tersebut sejak tahun 2002 dan pada tahun 2004 mulai melakukan kegiatan usaha mikro dengan nama Danamon Simpan Pinjam. Selain itu, Bank Danamon juga menjalankan usaha diluar perbankan melalui anak usahanya, yakni bidang pembiayaan dan asuransi. Pada tanggal 24 Oktober 1989, BDMN memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BDMN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Desember 1989.

12. Bank Pembangunan Daerah Banten (BEKS)

Sesuai dengan perubahan Anggaran Dasar pada Akta No. 36 tanggal 14 Juni 2016 dari Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, "PT Bank Pundi Indonesia Tbk" telah berubah nama menjadi "PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk". Perubahan Anggaran Dasar ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat No. AHU-0012198.AH.01.02 Tahun 2016 tanggal 27 Juni 2016. Perubahan nama tersebut telah disetujui oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Surat Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan No. 12/KDK.03/2016 tanggal 29 Juni 2016. Struktur modal dan komposisi saham Perseroan (> 5%) per tanggal 4 Januari 2021 adalah Pemerintah Provinsi Banten melalui PT Banten Global Development (78,21%) dan publik (21,79%).

13. Bank QNB Indonesia Tbk (BKSJ)

Bank QNB Indonesia Tbk (dahulu Bank QNB Kesawan Tbk) (BKSJ) didirikan 01 April 1913 dengan nama N.V Chungwha Shangyeh Maatschappij (*The Chinese Trading Company Limited*). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank QNB Indonesia Tbk, yaitu: Qatar National Bank Q.P.S.C (Qatari Public Shareholding Company) (pengendali) (82,59%) dan PT Bosowa Kapital (8,35%). Qatar National Bank SAQ merupakan bagian dari Qatar National Bank Group. Pada tanggal 31 Oktober 2002, BKSJ memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BKSJ (IPO) kepada

masyarakat sebanyak 78.800.000 dengan nilai nominal Rp250,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham dan disertai 118.200.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 21 Mei 2003 sampai dengan 18 November 2005 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp250,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Nopember 2002.

14. Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)

Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) didirikan tanggal 06 November 1989 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maspion Indonesia Tbk, antara lain: PT Alim Investindo (67,69%), PT Maspion (14,34%) dan PT Guna Investindo (6,77%). Pada tanggal 27 Juni 2013, BMAS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 770.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp320,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juli 2013.

15. Bank Mandiri Tbk (BMRI)

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”). Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60%. Pada tanggal 23 Juni 2003, BMRI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp675,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 2003.

16. Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) didirikan 03 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial tahun 1967. Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya (merger) dengan PT Bank Duta Nusantara pada tanggal 18 September 1976, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan struktur permodalan. Pemegang saham yang memiliki saham 5% atau lebih saham Bank Bumi Arta Tbk, antara lain: PT Surya Husada Investment (45,45%), PT Dana Graha Agung (27,27%) dan PT Budiman Kencana Lestari (18,18%). Ketiga pemegang saham ini merupakan pemegang pengendali. Pada tanggal 18 Mei 2006, BNBA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 210.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp160,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Juni 2006.

17. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

Bank CIMB Niaga Tbk (dahulu Bank Niaga Tbk) (BNGA) didirikan 04 Nopember 1955. Pemegang saham mayoritas / pengendali BNGA adalah CIMB Group Sdn Bhd (Malaysia), dengan kepemilikan 96,92%. CIMB Group Sdn Bhd dimiliki seluruhnya oleh CIMB Group Holdings Berhad. Pemegang saham mayoritas CIMB Group Holdings Berhad adalah Khazanah Nasional Berhad (29,90%), sedangkan Khazanah Nasional Berhad adalah entitas yang dimiliki oleh Pemerintah Malaysia. Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNGA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Nopember 1989.

18. Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maybank Indonesia Tbk, yaitu: Sorak Financial Holdings Pte. Ltd (45,02%), Maybank Offshore Corporate Service (33,96%) dan UBS AG London (18,31%). Pemegang pengendali utama Bank Maybank Indonesia adalah Malayan Banking

Berhad (Maybank). Maybank mengendalikan Bank Maybank Indonesia melalui Sorak Financial Holdings Pte. Ltd dan Maybank Offshore Corporate Service (Labuan) Sdn. Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNII memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp11.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 November 1989.

19. Bank Permata Tbk (BNLI)

Bank Permata Tbk (dahulu Bank Bali Tbk) (BNLI) didirikan 17 Desember 1954 dengan nama "Bank Persatuan Dagang Indonesia" dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955. Pada tanggal 30 September 2012, Bank Bali Tbk melakukan peleburan usaha dengan 4 Bank Dalam Penyehatan, yang terdiri dari Bank Universal Tbk (Universal), PT Bank Prima Express (Primex), PT Bank Artamedia (Artamedia) dan PT Bank Patriot (Patriot). Kemudian pada tanggal 18 Oktober 2002, nama Bank Bali Tbk diganti menjadi Bank Permata Tbk. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Permata, yaitu: Astra International Tbk (ASII) (pengendali) (44,56%) dan Standard Chartered Bank London (pengendali) (44,56%) (Standard Chartered Bank dimiliki oleh Standard Chartered Holdings Limited, dan pemegang saham Standard Chartered Holdings Limited adalah Standard Chartered PLC). Pada tanggal 02 Desember 1989, BNLI memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNLI kepada masyarakat sebanyak 3.999.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Januari 1990.

20. Bank Sinarmas Tbk (BSIM)

Bank Sinarmas Tbk (BSIM) didirikan dengan nama PT Bank Shinta Indonesia tanggal 18 Agustus 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Februari 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Sinarmas Tbk adalah Sinar Mas Multiartha Tbk (SMMA), dengan persentase kepemilikan sebesar 52,98%. Sedangkan pemegang akhir dari Bank Sinarmas adalah Indra Widjaja. Pada tanggal 29 Nopember 2010, BSIM memperoleh pernyataan efektif dari

Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSIM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.600.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp150,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 1.920.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp150,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 13 Juni 2011 sampai dengan 11 Desember 2015. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Desember 2010.

21. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) didirikan 16 Februari 1985. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, yaitu: Sumitomo Mitsui Banking Corporation (pengendali) (40%), TPG Nusantara S.à.r.l. (pengendali) (8,38%) dan Summit Global Capital Management B.V. (20%). Pemegang saham pengendali terakhir adalah Sumitomo Mitsui Financial Group melalui Sumitomo Mitsui Banking Corporation dan David Bonderman melalui TPG Nusantara. Pada tanggal 29 Februari 2008, BTPN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTPN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 267.960.220 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Maret 2008.

22. Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC)

Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) didirikan tanggal 07 September 1973 dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975 sebagai lembaga keuangan bukan bank. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Artha Graha Internasional Tbk adalah PT Sumber Kencana Graha (16,70%), PT Cerana Arthaputra (10,10%), PT Arthamulia Sentosajaya (6,31%), PT Pirus Platinum Murni (6,31%), PT Puspita Bisnispuri (6,31%) dan PT Karya Nusantara Permai (5,44%). Pada tanggal 10 Juli

1990, INPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Agustus 1990.

23. Bank OCBC NISP Tbk (NISP)

Bank OCBC NISP Tbk (dahulu Bank NISP Tbk) (NISP) didirikan tanggal 04 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1941. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank OCBC NISP Tbk adalah OCBC Overseas Investments Pte. Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 85,08%. OCBC Overseas Investments Pte. Ltd. merupakan anak perusahaan dari Oversea-Chinese Banking Corporation Limited (OCBC Bank), yang berkedudukan di Singapura. Pada tanggal 16 September 1994, NISP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NISP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Oktober 1994.

24. Bank Mega Tbk (MEGA)

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mega Tbk adalah PT Mega Corpora (induk usaha), dengan kepemilikan sebesar 57,87%. Induk usaha terakhir Bank Mega adalah CT Corporation (dahulu Para Group). Saham CT Corporation dimiliki 100% oleh Chairul Tanjung & Keluarga. Pada tanggal 15 Maret 2000, MEGA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MEGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 112.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2000.

25. PT Bank Nationalnobu Tbk (NOBU)

Bank Nationalnobu Tbk (Nobu Bank) (NOBU) didirikan tanggal 13 Februari 1990 dengan nama PT Alfindo Sejahtera Bank (PT Alfindo Bank) dan memulai kegiatan komersial pada tanggal 16 Agustus 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Nationalnobu Tbk, antara lain: PT Kharisma Buana Nusantara (pengendali) (22,53%), OCBC Securities Pte Ltd – Client A/C (22,21%), PT Prima Cakrawala Sentosa (19,58%), Nio Yantony (9,01%) dan Lippo General Insurance Tbk (LPGI) (7,60%). Pada tanggal 08 Mei 2013, NOBU memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NOBU (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.155.830.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp375,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Mei 2013.

26. Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)

Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin / Panin Bank) (PNBN) (Bank Panin) didirikan tanggal 14 Agustus 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada 18 Agustus 1971. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pan Indonesia Tbk, yaitu: Panin Financial Tbk (PNLF) (pengendali) (46,04%) dan Votrant No 1103 Pty Limited-922704000 (38,82%). Pada tanggal 28 Oktober 1982, PNBN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PNBN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.637.500 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.475,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 1982.

4.1.2 Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil Perhitungan Variabel Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil Perhitungan Manajemen Laba

Pada penelitian ini manajemen laba didapatkan hasilnya dari selisih pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasional untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan dengan rumus:

$$DA = TAC - NDA$$

Sumber: Dechow *et al*, (1995)

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Manajemen Laba

No	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata
1	AGRO (Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk)	0,098	0,059	0,031	0,013	0,006	0,04
2	AGRS (Bank Agris Tbk)	0,009	0,023	0,048	0,155	0,172	0,21
3	ARTO (Bank Artos Indonesia Tbk)	0,171	0,152	0,010	-0,003	0,007	1,07
4	BABP (Bank MNC Internasional Tbk)	0,041	0,099	0,181	0,286	0,415	0,48
5	BBCA (Bank Central Asia Tbk)	0,098	0,059	0,031	0,013	0,006	0,04
6	BBKP (Bank Bukopin Tbk)	0,009	0,023	0,048	0,155	0,172	2,08
7	BBNI (Bank Negara Indonesia Tbk)	2,171	2,152	2,010	2,003	2,007	0,13
8	BBRI (Bank Rakyat Indonesia Tbk)	0,041	0,099	0,181	0,286	0,415	0,61
9	BBTN (Bank Tabungan Negara Tbk)	0,098	0,059	0,031	0,013	0,006	0,04
10	BCIC (Bank JTrust Indonesia Tbk)	0,009	0,023	0,048	0,155	0,172	0,28
11	BDMN (Bank Danamon Indonesia Tbk)	-0,171	-0,152	-0,010	-0,713	-0,007	-0,17
12	BEKS (Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk)	0,041	0,099	0,181	0,286	0,415	0,21
13	BKSW (Bank QNB Indonesia Tbk)	0,098	0,059	0,031	0,013	0,006	1,04
14	BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk)	0,009	0,023	0,048	0,155	0,172	1,08
15	BMRI (Bank Mandiri Tbk)	0,171	0,152	0,010	-0,003	0,007	0,61
16	BNBA (Bank Bumi Arta Tbk)	0,041	0,099	0,181	0,286	0,415	0,66

No	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata
17	BNGA (Bank CIMB Niaga Tbk)	0,098	0,059	0,031	0,013	0,006	0,98
18	BNII (Bank Maybank Indonesia Tbk)	-0,009	-0,023	-0,048	-0,155	-0,172	-0,11
19	BNLI (Bank Permata Tbk)	0,171	0,152	0,010	-0,003	0,007	0,21
20	BSIM (Bank Sinar Mas Tbk)	-0,041	-0,099	-0,181	-0,286	-0,415	-0,21
21	BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk)	0,098	0,059	0,031	0,013	0,006	0,26
22	INPC (Bank Artha Graha Internasional Tbk)	-0,009	-0,023	-0,048	-0,155	-0,172	-1,08
23	NISP (Bank OCBC NISP Tbk)	0,171	0,152	0,010	-0,003	0,007	0,07
24	MEGA (Bank Mega Tbk)	0,041	0,099	0,181	0,286	0,415	0,28
25	NOBU (Bank Nationalnobu Tbk)	0,098	0,059	0,031	0,013	0,006	1,04
26	PNBN (Bank Pan Indonesia Tbk)	0,009	0,023	0,048	0,155	0,172	0,75

Pada penelitian ini untuk mengukur manajemen laba digunakan Model De Angelo. Model ini menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, berarti tidak ada manajemen laba (Scott, 2000). Berdasarkan Scott (2000) indikasi adanya praktik manajemen laba berada pada perusahaan yang memiliki hasil akhir dengan nilai negatif (-). Pada Tabel 4.1 terdapat beberapa perbankan yang memiliki nilai negatif antara lain; Bank Danamon, Bank MayBank, Bank Sinar Mas, dan Bank Artha Graha Internasional.

2. Hasil Perhitungan Asimetri Informasi

Perhitungan asimetri informasi pada penelitian ini diperoleh dari selisih harga *bid* dan *ask* sehingga disebut *bid-ask spread* dengan rumus:

$$spread = \frac{ask\ price + bid\ price}{(ask\ price - bid\ price)/2} \times 100\%$$

Sumber: Healy dan Wahlen (1999)

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Asimetri Informasi

No	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	2020	Rata
1	AGRO (Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk)	6,543	5,602	4,982	4,684	4,707	5,3
2	AGRS (Bank Agris Tbk)	5,051	5,717	6,705	10,842	11,341	14,9
3	ARTO (Bank Artos Indonesia Tbk)	11,029	9,908	4,589	3,203	2,362	6,22
4	BABP (Bank MNC Internasional Tbk)	2,066	2,316	3,110	4,450	6,335	3,66
5	BBCA (Bank Central Asia Tbk)	6,543	5,602	4,982	4,684	4,707	5,3
6	BBKP (Bank Bukopin Tbk)	5,051	5,717	6,705	10,842	1,311	7,93
7	BBNI (Bank Negara Indonesia Tbk)	11,029	9,908	4,589	3,203	1,012	4,21
8	BBRI (Bank Rakyat Indonesia Tbk)	2,066	2,316	3,110	4,450	7,135	7,55
9	BBTN (Bank Tabungan Negara Tbk)	6,543	5,602	4,982	4,684	9,107	4,11
10	BCIC (Bank JTrust Indonesia Tbk)	5,051	5,717	6,705	10,842	0,371	7,93
11	BDMN (Bank Danamon Indonesia Tbk)	11,029	9,908	4,589	3,203	1,312	6,22
12	BEKS (Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk)	2,066	2,316	3,110	4,450	6,115	3,66
13	BKSW (Bank QNB Indonesia Tbk)	6,543	5,602	4,982	4,684	8,707	5,3
14	BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk)	5,051	5,717	6,705	10,842	1,041	7,93
15	BMRI (Bank Mandiri Tbk)	11,029	9,908	4,589	3,203	10,002	16,2
16	BNBA (Bank Bumi Arta Tbk)	2,066	2,316	3,110	4,450	2,915	2,12
17	BNGA (Bank CIMB Niaga Tbk)	6,543	5,602	4,982	4,684	4,17	4,11
18	BNII (Bank Maybank Indonesia Tbk)	5,051	5,717	6,705	10,842	12,111	12,8
19	BNLI (Bank Permata Tbk)	11,029	9,908	4,589	3,203	0,362	6,22
20	BSIM (Bank Sinar Mas Tbk)	2,066	2,316	3,110	4,450	5,135	3,66
21	BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk)	6,543	5,602	4,982	4,684	1,107	5,3
22	INPC (Bank Artha Graha Internasional Tbk)	5,051	5,717	6,705	10,842	1,231	7,93
23	NISP (Bank OCBC NISP Tbk)	11,029	9,908	4,589	3,203	5,302	6,22
24	MEGA (Bank Mega Tbk)	2,066	2,316	3,110	4,450	10,665	13,7
25	NOBU (Bank Nationalnubu Tbk)	6,543	5,602	4,982	4,684	11,707	11,3

No	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	2020	Rata
26	PNBN (Bank Pan Indonesia Tbk)	5,051	5,717	6,705	10,842	11,700	12,9

Pada penelitian ini untuk asimetri informasi menggunakan metode *Bid-ask spread*; yaitu selisih dari harga *bid* dan *ask*. Menurut Abarca (2021) menyelidiki tentang hubungan antara asimetri informasi dan manajemen, ketika asimetri itu tinggi, maka para pemegang saham tidak memiliki informasi atau sumber daya untuk mengawasi dan mengetahui informasi tentang kegiatan perusahaan dimana *manager* dapat meningkatkan kinerja dalam pengelolaan pendapatan yang dapat menguntungkan dirinya. Dari tabel 4.2 perusahaan perbankan yang memiliki nilai asimetri informasi yang terbesar adalah Bank Mandiri dengan nilai 16,2%. Hal ini mengindikasikan asimetri informasi pada Bank Mandiri merupakan nilai terbesar pada sampel penelitian tetapi tidak mengarah pada pelanggaran terkait kepemilikan informasi antara *agent* dan investor yang tidak lebih dari 50%. Jika nilainya kurang dari 50% mengindikasikan adanya kepemilikan saham sebagian besar dimiliki oleh publik karena memang saham pada perbankan sampel penelitian sudah IPO (*Initial Public Offering*) sebelumnya.

3. Hasil Perhitungan Konsentrasi Kepemilikan

Perhitungan konsentrasi kepemilikan pada penelitian ini diperoleh dari perbandingan antara jumlah saham terbesar pemegang saham dibagi dengan keseluruhan jumlah saham dengan rumus:

$$\text{Tingkat konsentrasi kepemilikan} = \frac{\text{jumlah saham terbesar pemegang saham}}{\text{seluruh jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$$

Sumber: Roodposthi & Chasmi (2011)

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Konsentrasi Kepemilikan (Persen)

No	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	2020	Rata
1	AGRO (Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk)	8,008	9,238	20,972	20,212	18,887	8,477
2	AGRS (Bank Agris Tbk)	11,206	10,960	10,219	6,151	5,552	8,817
3	ARTO (Bank Artos Indonesia Tbk)	5,590	6,266	9,511	10,687	11,728	8,757
4	BABP (Bank MNC Internasional Tbk)	12,634	13,403	14,036	14,534	14,896	13,901

No	Nama Bank	2016	2017	2018	2019	2020	Rata
5	BBCA (Bank Central Asia Tbk)	50,008	50,238	50,972	50,212	50,956	50,477
6	BBKP (Bank Bukopin Tbk)	11,206	10,960	10,219	6,151	11,552	8,817
7	BBNI (Bank Negara Indonesia Tbk)	5,590	8,266	9,511	10,687	17,728	8,757
8	BBRI (Bank Rakyat Indonesia Tbk)	12,634	13,403	14,036	14,534	14,896	13,901
9	BBTN (Bank Tabungan Negara Tbk)	5,008	7,238	8,972	10,212	10,956	8,477
10	BCIC (Bank JTrust Indonesia Tbk)	11,206	10,960	10,219	6,151	5,552	8,817
11	BDMN (Bank Danamon Indonesia Tbk)	50,590	50,266	50,511	50,687	50,728	50,757
12	BEKS (Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk)	12,634	13,403	14,036	14,534	14,896	13,901
13	BKSW (Bank QNB Indonesia Tbk)	48,008	48,238	48,972	48,212	48,956	8,477
14	BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk)	22,206	22,960	22,219	22,151	22,552	22,817
15	BMRI (Bank Mandiri Tbk)	5,590	6,266	9,511	10,687	11,728	8,757
16	BNBA (Bank Bumi Arta Tbk)	49,634	49,403	49,036	49,534	49,896	49,901
17	BNGA (Bank CIMB Niaga Tbk)	5,008	7,238	8,972	10,212	10,956	8,477
18	BNII (Bank Maybank Indonesia Tbk)	30,206	30,960	30,219	30,151	30,552	30,817
19	BNLI (Bank Permata Tbk)	5,590	6,266	9,511	10,687	11,728	8,757
20	BSIM (Bank Sinar Mas Tbk)	12,634	13,403	14,036	14,534	14,896	13,901
21	BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk)	5,008	7,238	8,972	10,212	10,956	8,477
22	INPC (Bank Artha Graha Internasional Tbk)	20,206	20,960	20,219	20,151	20,552	8,817
23	NISP (Bank OCBC NISP Tbk)	5,590	6,266	9,511	10,687	11,728	8,757
24	MEGA (Bank Mega Tbk)	12,634	13,403	14,036	14,534	14,896	13,901
25	NOBU (Bank Nationalnobu Tbk)	5,008	7,238	8,972	10,212	10,956	8,477
26	PNBN (Bank Pan Indonesia Tbk)	11,206	10,960	10,219	6,151	5,552	8,817

Pada penelitian ini untuk variabel konsentrasi kepemilikan menggunakan hasil dari perbandingan antara jumlah saham terbesar pemegang saham dibagi dengan keseluruhan jumlah saham. Menurut Scott (2000) nilai konsentrasi kepemilikan yang lebih dari 40% dapat memitigasi adanya manajemen laba pada sebuah perusahaan. Dari tabel 4.3 diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa perbankan yang memiliki nilai lebih dari 40% antara lain; Bank BCA, Bank Danamon, dan Bank Bumi Arta. Hal ini mengindikasikan adanya dominasi jumlah kepemilikan saham pada sebuah perusahaan yang berarti kendali dan keputusan berada pada pemegang saham utama atau dominan. Hal ini dapat mencegah adanya tindakan manajemen laba karena langsung dibawah pengawasan investor dominan.

4.2 Hasil Uji Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (*descriptive statistic*) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil dari statistik deskriptif:

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif

	ML	AI	KK
<i>Mean</i>	0,095888	5,841635	9,884875
Median	0,048141	5,051328	10,21852
Maximum	0,415297	11,34063	14,89633
Minimum	-0,003297	2,066172	5,007891
Std. Dev.	0,104483	2,820621	3,047338
Skewness	1,463863	0,748888	-0,107968
Kurtosis	4,855411	2,528650	1,897795

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan dari Tabel 4.4 menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak: 130

1. ML (Manajemen Laba) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,095 dan dari data penelitian perusahaan perbankan yang memiliki nilai rata-rata diatas 0,095 antara lain; Bank MNC Internasional , Bank BRI, Bank Danamon, Bank Maspion, dan Bank Mega. Sementara itu nilai maksimum manajemen laba sebesar 0,415297 yang berarti hasil nilai manajemen laba tertinggi pada penelitian ini adalah 0,415 yaitu pada Bank Nobu. Sedangkan nilai

minimum sebesar -0,003297 yang berarti nilai terendah hasil manajemen laba sebesar -0,003 yaitu berada pada bank BNI. Untuk standar deviasi manajemen laba sebesar 0,104483. Menurut Model De Angelo nilai yang diharapkan dari hasil manajemen laba adalah sama dengan nol. Secara keseluruhan *mean* manajemen laba dari semua perusahaan penelitian ini adalah 0,09 yang berarti secara rata-rata hanya sedikit terindikasi perbankan yang melakukan manajemen laba.

2. AI (Asimetri Informasi) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,841635 dan dari data penelitian perusahaan perbankan yang memiliki nilai rata-rata diatas 5,841635 adalah Bank Agris, Bank Artos, Bank Bukopin, Bank BNI, Bank BTN, Bank JTrust, Bank QNB, Bank Maspion, Bank Bumi Arta, Bank Maybank, Bank Arta Graha, dan Bank OCBC. Sementara itu nilai maksimum dari asimetri informasi sebesar 11,34063 yang artinya nilai asimetri informasi terbesar mempunyai nilai 11,34 yaitu pada Bank Bumi Arta. Sedangkan nilai minimum sebesar 2,066172 yang berarti hasil nilai asimetri informasi terkecil bernilai 2,06 yaitu pada Bank Mandiri, dan standar deviasi sebesar 2,820621. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Richardson (1998) asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Jika dilihat dari hasil rata-rata asimetri informasi pada sampel penelitian ini tidak lebih dari 10% tepatnya berada pada persentase sebesar 5,8% yang berarti harga penawaran jauh lebih besar dari pada harga permintaan. Hal ini mengindikasikan informasi yang dimiliki oleh manajer masih lebih dominan dibandingkan dengan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Laba *et al*, (2017) menemukan bahwa rata-rata asimetri informasi pada perbankan konvensional di Amerika mempunyai nilai lebih dari 10% yang berarti ketimpangan informasi yang diperoleh oleh manajer dan investor mempunyai *gap* yang cukup jauh. Pada sampel penelitian ini terdapat perusahaan perbankan yang memiliki nilai asimetri informasi yang besar (>10) antara lain; Bank Agris, Bank Maspion, Bank Bumi Arta, Bank Mega, Bank Nobu, dan Bank Pan. Hal ini mengindikaikan adanya dominasi informasi yang didapatkan oleh salah satu pihak agent dalam perusahaan.
3. KK (Konsentrasi Kepemilikan) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9,884875 dan dari data penelitian perusahaan perbankan yang memiliki nilai rata-rata diatas 9,884875 adalah Bank MNC Internasional, Bank QNB, Bank Bumi Arta, dan Bank Pan Indonesia. Sementara itu nilai maksimum dari konsentrasi kepemilikan sebesar 50,89633 yang berarti nilai

konsentrasi kepemilikan saham terbesar mempunyai nilai 50,89% yaitu berada pada Bank Jtrust. Dominasi kepemilikan saham pada Bank Jtrust akan membuat manajemen laba memiliki probabilitas sangat kecil untuk terjadi (Audit *et al*, 2017). Sedangkan nilai minimum sebesar 5,007891 yang berarti nilai terendah konsentrasi kepemilikan berada pada nilai 5,01 yaitu berada pada bank Mandiri. Bank Mandiri merupakan perbankan pemerintah (BUMN) yang sahamnya merupakan sebagian besar milik pemerintah. Untuk nilai standar deviasi pada penelitian ini adalah sebesar 3,047338. Penelitian yang dilakukan oleh Roodposhti dan Chasmi (2011) menemukan bahwa besaran konsentrasi kepemilikan yang lebih dari 50% akan memitigasi adanya praktik manajemen laba. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, nilai maksimum untuk konsentrasi kepemilikan sebesar 50,8% yang berarti pada Bank JTrust probabilitas praktik manajemen laba dapat teratasi.

4.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model penelitian ditentukan dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Chow digunakan untuk membandingkan metode *Common Effect Model* (CEM) dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM), kemudian dilanjutkan dengan Uji Hausman dengan cara membandingkan metode *Random Effect Model* (REM) dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM), dan yang terakhir yaitu Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dengan membandingkan metode *Random Effect Model* (REM) dengan metode *Common Effect Model* (CEM).

4.2.2.1 Hasil Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan melihat nilai distribusi F-statistik. Apabila nilai probabilitas distribusi F-statistik lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model* dan jika nilai probabilitas distribusi F-statistik kurang dari tingkat signifikansi maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (Widarjono, 2018).

Tabel 4.5
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

Cross-section F	9.310961	(25,102)	0.3122
Cross-section Chi-square	154.502778	25	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Prob. Cross-section F* sebesar 0,3122 lebih besar dari taraf nyata (α) 5%, ($0,3122 < 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Common Effect Model* (CEM) lebih baik dari pada metode *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dilakukan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan metode *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang terbaik pada penelitian ini.

4.2.2.2 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Berikut adalah hasil dari Uji Lagrange Multiplier:

Tabel 4.6
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
Breusch-Pagan	4.545157 (0.0330)	7.377596 (0.0066)	11.92275 (0.0330)

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

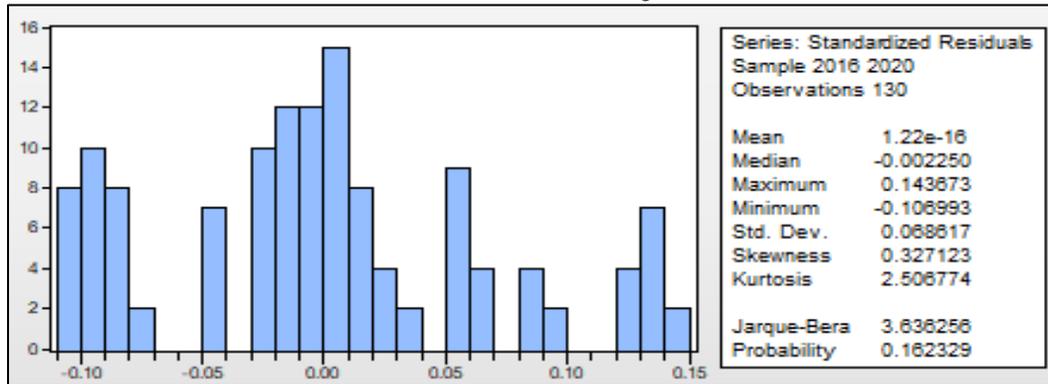
Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai p-value Breuch-Pagan sebesar 0,0330 lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa menerima H_0 dan menolak H_a sehingga *Common Effect Model* (CEM) adalah yang terbaik.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Berikut adalah hasil dari Uji Normalitas:

Gambar 4.1
Hasil dari Uji Normalitas



Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan Gambar 4.1, diperoleh hasil probabilitas sebesar 0,162329 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

	AI	KK	DAKP
AI	1.000000	-0.746687	-0.054840
KK	-0.746687	1.000000	0.055698
DAKP	-0.054840	0.055698	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Dari uji multikolinieritas didapatkan hasilnya bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai koefisien korelasi lebih dari nilai R^2 atau 0,76. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada variabel yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang linear antara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.	Kesimpulan
AI	0.1820	H_0 diterima

KK	0.0847	H ₀ diterima
DAKP	0.4403	H ₀ diterima

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai probabilitas lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti menerima H₀ dan menolak H_a maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam persamaan.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Dari hasil pengujian diperoleh nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,332058 (Tabel 4.9), sedangkan untuk nilai DL = 1,6667 dan DU = 1,7610 (n = 130, k = 3 dengan $\alpha = 5\%$). Sehingga dapat dituliskan $d_U < d < 4 - d_U$ atau $1,7610 < 1,3320 < 4 - 1,7610$ (2,2399) berarti dalam model tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.2.4 Hasil Regresi

Berdasarkan hasil regresi dengan *Panel Least Squares*, maka diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.483792	0.007031	10.28664	0.0000
AI	0.041069	0.003261	12.59391	0.0000
KK	-0.033833	0.003016	-11.21851	0.0000
DAKP	0.008672	0.012536	0.691810	0.4903
R-Squared	0.768705	Prob (F-Statistic)		0.000000
Adjusted R-Squared	0.758437	Durbin-Watson Stat		1.332058

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

$$ML_{it} = 0,483792 + 0,041069AI_{it} - 0,033833KK_{it} + 0,008672DAKP_{it} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar 0,483792. Hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel bebas yang digunakan sama dengan 0 (nol), maka rasio manajemen laba pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0,48%.
2. Asimetri informasi memiliki nilai koefisien sebesar 0,041069. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan asimetri informasi sebesar 1 satuan indeks dan *ceteris paribus*, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,041 satuan indeks.
3. Konsentrasi kepemilikan memiliki nilai koefisien sebesar -0,033833. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan konsentrasi kepemilikan sebesar 1 persen dan *ceteris paribus*, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,033 persen.
4. Variabel dummy kualitas audit yang diproksikan dengan kualitas KAP memiliki nilai koefisien sebesar 0,008672. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara kualitas audit dan manajemen laba.

4.2.5 Pengujian Hipotesis

4.2.5.1 Uji-t Parsial

Uji-t bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh koefisien masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Pada penelitian ini uji-t dilakukan pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kebebasan $n-k-1$ ($n =$ jumlah observasi, $k =$ jumlah variabel bebas) yaitu df sebesar $130-3-1 = 126$.

Tabel 4.10
Hasil Uji-t

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	Prob.	Keterangan
AI	12.593	1,657	0.0000	H_0 ditolak
KK	-11.218	1,657	0.0000	H_0 ditolak
DAKP	0.691	1,657	0.4903	H_0 diterima

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Asimetri informasi memiliki nilai t-statistik sebesar 12,593 lebih besar dibandingkan dengan t-tabel yaitu sebesar 1,657 dan nilai probabilitas variabel asimetri informasi sebesar 0,0000 atau kurang dari nilai alpha (0,005) yang berarti H_0 ditolak. Hal ini berarti asimetri informasi

memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Asimetri informasi yang direpresentasikan dari selisih dari harga *bid* dan *ask* dalam satuan rasio. Harga *bid* dan *ask* mengacu pada penawaran harga dua arah yang menunjukkan potensi harga terbaik di mana sekuritas dapat dijual dan dibeli pada titik waktu tertentu. Harga penawaran mewakili harga maksimum yang bersedia dibayarkan oleh pembeli untuk saham atau keamanan lainnya. Dari data 26 perbankan yang menjadi sample penelitian ini tidak terdapat nilai yang minus. Hal ini mengindikasikan bahwa harga penawaran (*ask*) saham selama ini masih surplus dibandingkan dengan harga permintaan saham (*bid*).

2. Konsentrasi kepemilikan memiliki nilai t-statistik sebesar 11,218 lebih besar dibandingkan dengan t-tabel yaitu sebesar 1,657 yang berarti H_0 ditolak dan nilai probabilitas variabel konsentrasi kepemilikan sebesar 0,0000 atau kurang dari nilai alpha (0,005). Hal ini berarti konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini konsentrasi kepemilikan diprosikan dengan persentase perbandingan antara pemegang saham terbesar dengan keseluruhan jumlah saham perusahaan perbankan konvensional. Dari 26 sampel penelitian, terdapat 14 perbankan yang memiliki saham mayoritas di atas 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada 14 bank tersebut probabilitas praktik manajemen laba akan sulit terjadi karena langsung dibawah pengawasan pemegang saham mayoritas dalam struktur organisasi perusahaan.
3. Kualitas audit memiliki nilai t-statistik sebesar 0,691 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel yaitu sebesar 1,657 yang berarti H_0 diterima dan nilai probabilitas variabel kualitas audit sebesar 0,490 atau lebih dari nilai alpha (0,005). Hal ini berarti kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit pada penelitian ini direpresentasikan dari perusahaan auditor yang menjadi audit keuangan pada perusahaan perbankan konvensional. *The Big Four* KAP (Kantor Akuntan Publik) pada saat ini menjadi perusahaan yang menaungi banyak perbankan dari Buku I sampai dengan BUKU IV. Tetapi dari hasil penelitian, pengaruh perusahaan KAP yang menjadi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan. Hal ini merepresentasikan adanya kualitas yang hampir sama pada berbagai lembaga KAP pada 26 sampel perusahaan perbankan konvensional.

4.2.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi 0,768705 atau 76,87%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan, dan kualitas audit mampu menjelaskan variasi pada manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 sebesar 76,87% dan sisanya 23,13% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji signifikansi parsial, variabel asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung asimetri informasi sebesar 12.59391 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,65704 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Teori yang disampaikan oleh Scott (2000) terkait pengertian manajemen laba merupakan hal yang lebih mengarah pada perilaku manajemen untuk memanipulasi besarnya laba pada laporan keuangan. Tindakan ini menurutnya banyak ditentukan oleh beberapa faktor eksternal maupun internal, salah satunya adalah ketimpangan informasi. Ketimpangan informasi yang diperoleh oleh manajemen dan pihak lainnya dapat diproksikan dengan adanya asimetri informasi. Menurut Laba *et al*, (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor-investor yang memiliki informasi saja (*informed investor*). Jika pengertian ini disesuaikan dengan kondisi pada sebuah perusahaan maka asimetri informasi dapat diartikan sebagai kelebihan pengetahuan informasi yang dimiliki oleh satu pihak atau agent yang tidak dimiliki oleh agent lainnya dalam manajemen. Kelebihan informasi yang dimiliki oleh salah satu pihak dapat dimanfaatkan untuk melakukan adanya tindakan manajemen laba. Jika dilihat dari pengertiannya manajemen laba merupakan tindakan manipulatif untuk mengubah laporan keuangan atau *financial statement* dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang baik terhadap kinerja perusahaan.

Peningkatan asimetri informasi dapat diartikan sebagai peningkatan pengetahuan informasi pada salah satu agent tanpa diikuti peningkatan agent lain. Pengetahuan yang tidak berimbang antara

para agen akan membuat dominasi informasi yang mempunyai probabilitas untuk melakukan manipulasi pada hasil akhir kinerja perusahaan. Pada penelitian ini asimetri informasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba, artinya pada 26 perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia faktor asimetri informasi masih menjadi salah satu faktor penyebab adanya praktik manajemen laba.

Berdasarkan Teori Keagenan yang disampaikan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak kerja antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hal ini mengindikasikan bahwa harus ada transparansi informasi antara *agent* ketika sudah melalui kesepakatan organisasi karena informasi merupakan sumber utama penunjang kegiatan operasional dan bisnis agar tidak terjadi *fraud* didalamnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laba *et al.* (2017) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba pada 185 perusahaan sampel penelitian. Penemuannya menemukan bahwa ketika asimetri informasi meningkat signifikan, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitoring tindakan manajer sehingga akan memunculkan tindakan manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi dengan benar dan lengkap. Penelitian yang dilakukan oleh Abarca (2021) juga menemukan pengaruh yang signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Asimetri yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi (manajemen laba).

4.3.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Informasi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji signifikansi parsial, variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung konsentrasi kepemilikan sebesar -11,21851 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar -1,65704 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan kebenaran dari teori yang disampaikan oleh Eisenhardt (1989) yang menyatakan terdapat hubungan yang negatif antara konsentrasi kepemilikan dan manajemen laba.

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh Roodposhti dan Chasmi (2011) bahwa konsentrasi kepemilikan merupakan suatu ukuran dari keberadaan pemegang saham yang relatif dominan dalam sebuah perusahaan. Dominasi kepemilikan saham akan membuat proses monitoring dari awal sampai dengan akhir kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ketentuan. Konsentrasi kepemilikan dapat berperan sebagai salah satu mekanisme mewujudkan adanya *good corporate governance* untuk mengurangi praktik manajemen laba. Pemegang saham yang mempunyai *sharing* dominan akan berorientasi pada proses dan tujuan perusahaan yang telah dirancang guna mencapai target yaitu profitabilitas. Adanya tujuan untuk mencapai profit yang maksimum, akan mengurangi adanya praktik manajemen laba yang akan membuat perusahaan menuju kerugian. Berdasarkan teori keagenan yang disampaikan oleh Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa kepemilikan yang dominan dapat mereduksi dan mencegah terjadinya manajemen laba karena sebagian besar saham dimiliki oleh 1 pihak tertentu yang berorientasi pada profit dan tidak akan membuat perusahaannya merugi dengan adanya *fraud* didalamnya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Audit *et al*, (2017) bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara konsentrasi kepemilikan dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi atau dominan dapat membuat pemegang saham pada posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen secara efektif sehingga mampu membatasi perilaku atau tindakan oportunistik oleh manajer. Juga penelitian yang dilakukan oleh Adhi Wirayana dan Sudana (2018) bahwa konsentrasi kepemilikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada 30 perusahaan perbankan. Konsentrasi kepemilikan pemegang saham mayoritas memiliki hak kontrol yang dapat digunakan untuk mencegah tindakan manajer melakukan tindakan oportunistik untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu.

4.3.3 Pengaruh Kualitas Audit Informasi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uji signifikansi parsial, variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung kualitas audit sebesar 0,691810 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,65704 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Pada penelitian ini, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan konvensional dikarenakan

kredibilitas dan kualitas dari KAP *The Big Four* dan KAP non *The Big Four* tidak terlalu signifikan perbedaannya dari segi output yang dihasilkan masing-masing KAP. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2019).

Kualitas audit pada penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan klasifikasi; KAP *The Big Four* = memiliki nilai Dummy 1 sedangkan KAP non *The Big Four* = memiliki nilai Dummy 0. KAP yang masuk dalam kategori *The Big Four* adalah Deloitte Touche Tohmatsu, PwC (*Pricewaterhouse Coopers*), EY (Ernst & Young), dan KPMG. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Becker *et al.*, (1998) bahwa peran auditor berkualitas dan berkompeten dapat meningkatkan kualitas informasi *financial statement* suatu perusahaan sehingga dalam prosesnya dapat mereduksi terjadinya praktik manajemen laba.

Tetapi pada penelitian ini kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba berbeda dengan teori yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2019) menemukan hal yang sama bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adanya keberadaan KAP *The Big Four* bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi kesalahan yang ada di dalamnya sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal.